

BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *GADIS KRETEK*
KARYA RATIH KUMALA
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Luxman, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Untan, Pontianak

Email: luxmansagiant@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala meliputi: sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Hasil analisis data yaitu: 1) sistem mata pencaharian antara lain sutradara, produser, pegawai-pegawai pabrik kretek, pelinting klobot, babu, penjual toko obat, penjual di kios-kios pasar, juru tulis, industri rumahan, tempat percetakan, tukang cetak, *paraji*, penjual tembakau, petani, mantri, rentenir, tukang becak, dan toko penjual *tape ketan*; 2) sistem kemasyarakatan meliputi sistem kekerabatan, gotong royong, dan organisasi sosial; 3) sistem religi antara lain percaya adanya dedemit, percaya adanya *Anjang Kencana*, percaya pada ramalan Djojobojo, percaya terhadap istilah keberatan nama, dan percaya pada tradisi selamatan.

Kata kunci: antropologi sastra, novel.

Abstract: This research aimed to describe the culture of Javanese society in the *Gadis Kretek's* novel by Ratih Kumala which include: the livelihood system livelihood system, the social system, and the religious system of Javanese society. The method used is descriptive with qualitative form. The approach used is the anthropological approach to literature. The result of data analysis are: 1) the livelihood system are director, producer, employes clove plant, klobot rollers, servant, drug seller, sellers in the market stalls, clerks, home industry, printing, printer, *paraji*, tobacco sellers, farmers, paramedics, money lenders, rickshaw pullers, and sellers of tape ketan; 2) The social system are: kinship system, mutual assistance, and social organization; 3) The religious system are believe to the evil's existence, believe to *Anjang Kencana*, believe to *Djojobojo's* forecast, believe that the name can be controlling the person fates, and believe to *selamatan* tradition.

Key words: literature anthropological, novel.

Kebudayaan masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi dan terikat oleh aturan-aturan bersama, diperoleh dari hasil belajar, dan telah disepakati untuk kelangsungan hidup bersama. Masyarakat Jawa dengan segala aktivitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universalitas hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaannya dalam segala aspek kehidupan. Peran penting ini yang menyebabkan kebudayaan Jawa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang.

Kebudayaan Masyarakat Jawa memiliki sifat khas, yaitu *nrimo*. *Nrimo* dalam tradisi Jawa merupakan keterbukaan atau sifat mudah menerima segala sesuatu yang dianggap baik untuk membaur dalam kehidupan. Dari sifat inilah terjadi pergesaran kebudayaan Jawa melalui proses akulturasi. Uniknya, masyarakat Jawa selain mudah menyerap kebudayaan luar, juga masih mempertahankan kebudayaan aslinya.

Berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Jawa, novel *Gadis Kretek* yang selanjutnya oleh penulis disingkat menjadi GK merupakan novel yang mengangkat kebudayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan masyarakat Jawa dituturkan melalui sejarah dan perkembangan industri kretek sebagai sarana penceritaan. Berlatarkan pada masa kolonial Belanda hingga kemerdekaan, membuat latar budaya masyarakat Jawa masih bersifat tradisional.

Novel GK menceritakan persaingan Idores Moeria, ayah Jeng Yah dengan Soejagad, khususnya dalam bisnis kretek pada masa kolonial. Persaingan antara Soejagad dengan Idores Moeria terus berlangsung, namun usaha Idores Moeria dengan merek dagang Kretek Gadis tetap berjaya, apalagi setelah Jeng Yah dan Soeraja ikut mengelola pabrik Kretek Gadis. Pengarang menguraikan segala sesuatu tentang kretek, sejarah kretek, dan perkembangannya. Penguraian tersebut dipadukan dengan budaya masyarakat Jawa yang khas, seperti sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi sehingga menjadikan rangkaian kisah di dalam novel menjadi berwarna.

Masyarakat Jawa memiliki tiga unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketiga unsur tersebut meliputi: sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa.

Mata pencaharian merupakan masalah pokok kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan keberlangsungan hidup manusia terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kebutuhan jasmani. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Jawa tradisional yaitu di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan pengaruh geografis alam Jawa yang sebagian besar terdiri dari pegunungan, sehingga berpengaruh terhadap kandungan gizi tanah untuk menjanjikan mata pencaharian tersebut. Selain itu, mata pencaharian tradisional ada yang diperoleh dari usaha sampingan seperti pembantu rumah tangga, mendirikan kios, dukun beranak, tukang becak, dan sebagainya. Sebaliknya, sistem mata pencaharian masyarakat Jawa modern

bermacam-macam. Hal ini dikarenakan keterampilan yang dimilikinya beragam. Mereka bekerja dalam bidang pendidikan, perekonomian, pengusaha, dan sebagainya.

Sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa merupakan seperangkat aturan yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (2009:285), “Kesatuan yang paling dekat dan mesra adalah kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain”. Sistem kekerabatan suku Jawa berdasarkan prinsip bilateral. Dengan prinsip bilateral, maka ego mengenal hubungannya dengan sanak saudara dari pihak ibu maupun ayah dari satu nenek moyang sampai generasi ketiga disebut *sanak sedulur*.

Masyarakat Jawa mempunyai naluri yang tinggi untuk bekerja sama dengan sesama. Satu di antara bentuk kerja sama yang bersifat universal yaitu gotong-royong. Menurut Kartadirja (dalam Salamun dkk., 2002:44), “Gotong-royong adalah perwujudan solidaritas sosial yang tinggi berdasarkan moralitas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan”.

Berdirinya suatu organisasi sosial dalam masyarakat Jawa juga merupakan suatu bentuk kerja sama. Organisasi sosial merupakan perkumpulan orang-orang dengan pandangan hidup yang sama untuk tujuan yang sama. Dalam novel GK misalnya, organisasi sosial dicerminkan dalam bidang politik dan bidang sosial budaya. Adanya partai komunis Indonesia atau PKI adalah wujud dari perkumpulan masyarakat Jawa di bidang politik. Pasar malam adalah bentuk organisasi sosial di bidang sosial budaya.

Selanjutnya sistem religi masyarakat Jawa. “Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan” (Koentjaraningrat, 2009:295). Emosi keagamaan inilah yang mendorong suku Jawa melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Suku Jawa percaya kepada kekuatan atau kesaktian yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti: keris, gamelan, dan sebagainya. Hal ini yang menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat nilai keramat.

Masyarakat Jawa percaya keberadaan arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, demit, tuyul, serta jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Masyarakat Jawa percaya masing-masing makhluk halus dapat mendatangkan kesuksesan dalam hidupnya. Begitu juga sebaliknya, dapat menimbulkan gangguan kesengsaraan, kesehatan, bahkan dapat menimbulkan kematian.

Tradisi selamatan merupakan suatu ritual yang dilakukan masyarakat Jawa yang ditujukan kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Tradisi selamatan ini tidak bisa lepas dari adanya kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus tersebut. Oleh karena itu, hampir semua tradisi selamatan bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup tanpa ada gangguan-gangguan apapun.

Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Jawa. Selain itu, ada juga penganut agama Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan ada pula yang

menganut aliran kepercayaan pada Tuhan YME (kebatinan/kejawen). Kejawen merupakan ajaran spiritual asli tanah Jawa dan belum terkena pengaruh budaya luar. Menurut Santosa (2012:197), “Kejawen adalah pandangan hidup (filsafat) yang mengutamakan dimensi kerohanian, kejiwaan, batin, mental, moral, jiwa, roh, yang bersumber pada nilai-nilai khas Jawa.”

Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama baru seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Protestan, dan Katholik. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik. “Ungkapan *sadaya agami punika sae*, yang berarti semua agama itu baik atau *sadaya agami punika sami*, berarti semua agama itu sama adalah suara batin orang Jawa yang tak bisa dibungkam” (Sujanto:1992:35). Jadi, pertentangan antaragama merupakan sesuatu yang tidak lazim bagi masyarakat Jawa yang mempunyai sifat dapat menyesuaikan diri dengan situasi, tidak terkungkung pada satu aliran, toleran, dan tidak fanatik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang budaya masyarakat Jawa yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi masyarakat Jawa. Moleong (1991:11) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti: pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan kecukupan referensi (Moleong, 1991:175-183). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat Jawa yang meliputi: sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan pada masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa dalam novel GK karya Ratih Kumala.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antropologi sastra. Ratna (2011:31) menyatakan antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi sastra berarti menganalisis sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan pada masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel GK karya Ratih Kumala.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel GK karya Ratih Kumala. Novel ini diterbitkan pada tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama. Tebal novel GK karya Ratih Kumala berjumlah 275 halaman. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung budaya Jawa yang meliputi: sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakat pada

masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel GK karya Ratih Kumala.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan peneliti dengan cara menelaah novel GK karya Ratih Kumala yang merupakan dokumen penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument kunci. Peneliti sebagai instrument kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian. Selain itu, alat pengumpul data yang digunakan yaitu kartu pencatat yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel GK karya Ratih Kumala.

Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mendapatkan data yang absah, ada tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini dilakukan bersama teman mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan angkatan 2009 bernama Sandi Irawan dan Rahmat Wijaya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi penyidik. Triangulasi penyidik merupakan triangulasi yang memanfaatkan pengamat lain membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi penelitian ini dilakukan dengan dosen pembimbing pertama yaitu Dra. Sesilia Seli M.Pd. dan dosen pembimbing kedua yaitu Agus Wartiningsih, M.Pd. Hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan kembali derajat keaslian dan kepercayaan data yang dilakukan selama proses bimbingan.

Teknik analisis Data dalam penelitian ini antara lain: 1) membaca kembali data yang telah diklasifikasikan secara intensif; 2) mendeskripsikan dan menginterpretasikan sistem mata pencaharian masyarakat Jawa dalam novel GK karya Ratih Kumala; 3) mendeskripsikan dan menginterpretasikan sistem kemasyarakatan pada masyarakat Jawa dalam novel GK karya Ratih Kumala; 4) mendeskripsikan dan menginterpretasikan sistem religi masyarakat Jawa dalam novel GK karya Ratih Kumala; 5) setelah data dideskripsikan dan diinterpretasikan, penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing agar hasil analisis dapat teruji secara objektif; 6) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan pada masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa dalam novel GK karya Ratih Kumala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Sistem Mata pencaharian Masyarakat Jawa yang Terdapat dalam Novel GK Karya Ratih Kumala.

Sistem mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada pun sistem mata pencaharian masyarakat Jawa yang terdapat di dalam novel GK karya Ratih Kumala antara lain: sutradara iklan, sutradara layar lebar, produser teater, pegawai-pegawai pabrik kretek (manajer pabrik, bendahara pabrik, buruh giling, dan buruh bathil), pelinting klobot (buruh linting), babu (pembantu rumah tangga), buruh yang bekerja di ladang jagung, penjual toko obat, penjual di kios-kios pasar, juru tulis (sekretaris desa), usaha industri rumahan klobot, usaha tempat percetakan, tukang cetak (buruh cetak), tukang foto, *paraji* (dukun beranak), penjual rokok berskala kecil, penjual tembakau, industri kretek, petani (petani cengkeh, petani tembakau, petani jagung, dan sebagainya), mantri, penjual jajanan, usaha warung-warung nasi, usaha parkir motor atau sepeda, *tengkulak* (rentenir), sekuriti, buruh tani, usaha dagang sepatu, sang juru gambar (tukang foto), tukang becak, dan toko penjual *tape ketan*.

Sutradara adalah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film atau iklan, dan sebagainya. Pegawai-pegawai pabrik kretek seperti kursi manajerial, buruh giling, dan buruh bathil. Posisi manajerial adalah orang yang berkedudukan sebagai pemimpin perusahaan rokok. Buruh giling merupakan buruh pabrik yang tugasnya melinting kretek dengan menggunakan keterampilan dari kedua tangannya. Buruh bathil merupakan buruh pabrik yang tugasnya merapikan ujung pangkal kretek yang sudah dilinting. bendahara pabrik adalah orang yang bertanggung jawab mengurus keuangan pabrik. Pelinting klobot merupakan buruh yang pekerjaannya melinting daun jagung yang sudah dikeringkan kemudian diisi dengan tembakau dan cengkeh.

Paraji (dukun beranak) adalah seorang ahli medis tradisional yang menangani proses melahirkan. Pada masyarakat Jawa yang belum mengenal sistem kesehatan modern, penanganan proses kelahiran selalu menggunakan jasa *paraji*. Mantri adalah juru rawat yang mempunyai keahlian di bidang kesehatan. Di Jawa, dokter adalah profesi yang sulit ditemukan di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, akhirnya dikenalah seorang mentri yang menggantikan posisi dokter tersebut.

Rentenir adalah orang yang memberikan pinjaman uang kemudian membungakannya kepada si peminjam. dalam istilah masyarakat Jawa pedesaan, rentenir disebut juga *tengkulak*. Buruh tani adalah orang yang menerima upah dengan bekerja di sawah milik orang lain dikarenakan orang tersebut tidak memiliki tanah pertanian. Tukang becak adalah orang yang bekerja mengantarkan penumpang menggunakan alat angkutan beroda tiga. Toko penjual *tape ketan* merupakan industri rumahan dengan merekrut pegawai-pegawai di sekitar tempat

tinggalnya. Pekerjaan ini didominasi oleh kaum perempuan yang tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan, melainkan keterampilan dan ketekunan yang dimilikinya.

2) Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Jawa yang Terdapat dalam Novel GK Karya Ratih Kumala

Sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa merupakan seperangkat aturan yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Sistem kemasyarakatan tersebut meliputi kekerabatan, gotong-royong, dan organisasi sosial.

Sistem kekerabatan yang terdapat di dalam novel GK karya Ratih Kumala antara lain: *romo*, *simbok*, *mbok*, *mas*, *mbah*, dan *eyang* (istilah kekerabatan masyarakat Jawa untuk menyebut seseorang dalam kelompok kerabatnya). *Romo* adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut orang tua laki-laki. *Simbok* adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut orang tua perempuan. *Mbok* adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut kakak perempuan. *Mas* adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut kakak laki-laki. *Mbah* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang tua ayah atau ibu. *Eyang* adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut orang tua ayah atau ibu tiga tingkat di atas ayah dan ibu. Pada umumnya kelompok kekerabatan ini saling membantu bila ada peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga, seperti upacara pernikahan, kematian, selamatan, dan sebagainya.

Sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa berkaitan dengan gotong-royong (sosialisasi) antar masyarakat di sekitarnya sebagai berikut. *Toto kromo* wanita Jawa saat bersosialisasi dengan masyarakat, proses sosialisasi antara anggota masyarakat dalam pengajian (*langgar*) dan sekolah rakyat, proses sosialisasi saat lamaran dan pernikahan, tradisi *lek-lek'an*, *serat ulem* sebagai simbol toleransi antara anggota masyarakat di Jawa, tradisi mitoni (*tingkeban*), dan *toto kromo* menerima tamu.

Wanita Jawa dikenal dengan kelemah-lembutannya, keramahannya, pemalu, dan mengerti tata krama. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Daisyah dalam novel GK saat berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat. Ajaran hidup di Jawa selalu menganjurkan perempuan tidak memunyai sikap tinggi hati, akan tetapi *ngajeni liyan*; menghormati orang lain. Proses sosialisasi juga terjadi dalam pengajian, sekolah rakyat, proses lamaran, *serat ulem* (surat undangan pernikahan), dan pernikahan. Proses sosialisasi ini mengakibatkan terciptanya masyarakat Jawa di kota M yang terdapat di dalam novel GK karya Ratih Kumala berjalan harmonis.

Dalam budaya masyarakat Jawa, ada tradisi menunggu bayi yang telah lahir selama tujuh hari tujuh malam. Peristiwa kelahiran bayi ini dinamakan *lek-lek'an*. Tradisi *lek-lek'an* ini bertujuan mengikat solidaritas antarmasyarakat Jawa dengan saling bahu-membahu membantu warga yang membutuhkan,

seperti yang terjadi di dalam novel GK karya Ratih Kumala. Pihak keluarga yang melahirkan (keluarga Idroes Moeria) memunyai kewajiban menyuguhkan makanan bagi warga yang datang. Kaum wanita pada siang hari memasak makanan, sedangkan di malam hari giriliran kaum pria bekerja sama menjaga ari-ari bayi. Begitu juga dengan tradisi mitoni (*tingkeban*). Tradisi selamatan ini tujuh bulan ini mangajarkan kepada masyarakat saling *tetlung* dan menumbuhkan sikap saling menghargai.

3) Sistem Religi Masyarakat Jawa yang Terdapat di dalam Novel GK Karya Ratih Kumala

Sistem religi adalah sistem kepercayaan yang meliputi semua sistem. Maksudnya istilah religi pengertiannya lebih luas dibandingkan dengan agama. Sistem religi masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel GK karya Ratih Kumala seperti percaya adanya dedemit yang tinggal di pohon asem, percaya adanya sosok *Anjang Kencana* yang dapat memberikan keuntungan bagi petani tembakau, percaya dengan istilah *kabotan jeneng* (keberatan nama), ritual pengganti nama (*ruwatan*), kepercayaan terhadap ritual gunung Kawi, dan ritual-ritual religi lainnya.

Masyarakat Jawa, selain memegang teguh kepercayaan ‘energi’ positif, juga memiliki kepercayaan terhadap ‘energi’ negatif. Energi positif misalnya kekuatan doa-doa, wahyu, dan wejangan leluhur, juga tidak mengenyampingkan adanya pengaruh dari eneri negatif, misalnya adanya gangguan dari makhluk halus seperti dedemit. Pada umumnya, masyarakat Jawa percaya bahwa dedemit yang sering tinggal di pohon asem adalah pocong dan kuntilanak.

Sistem religi selanjutnya percaya adanya *Anjang Kencana*. Petani Jawa percaya apabila ladang tembakau mereka didatangi *Anjang Kencana*, maka daun tembakaunya bercahaya dan kandungan tanahnya kaya akan fosfor. *Anjang Kencana* adalah spirit gaib yang dipercaya memunyai kekuatan untuk membuat tembakau menjadi berkualitas. *Anjang Kencana* hanya mau datang ke ladang tembakau yang pemiliknya menjalani *laku prihatin* seperti *narima ing pangdum*, *tepa selira*, kuat prihatin, dan percaya adanya sosok *Anjang Kencana*.

Upacara selamatan merupakan ritual yang ditujukan kepada Tuhan melalui doa. Ritual selamatan bertujuan memohon keselamatan dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Dalam tradisi Jawa, terdapat berbagai tradisi selamatan seperti selamatan ‘pengganti nama’ dikenal dengan istilah *ruwatan*. Tradisi *ruwatan* pada intinya adalah membersihkan diri dari macam marabahaya. Dalam novel GK karya Ratih Kumala, tokoh Soedjagad pernah melakukan ritual ini. Tujuannya agar kelak kehidupannya menjadi stabil sehingga tidak sakit-sakitan lagi, atau tidak mengalami kesialan dalam hidupnya.

Ritual selanjutnya yaitu ritual ke Gunung Kawi. Ritual Gunung Kawi merupakan tempat wisata ritual yang berada di desa Wonosari,, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Para peziarah yang datang untuk melakukan ritual

pesugihan, akan langsung datang ke makam keramat Eyang Jugo (Djoego). Eyang Jugo merupakan satu di antara panglima perang pasukan Pangeran Diponegoro. Eyang Jugo dikenal sebagai seorang yang sangat religius, berbudi luhur, dan *welas asih* pada sesamanya. Dengan tingkat spiritualisnya yang tinggi, Eyang Jugo dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai orang suci. Maka tidak mengherankan jika makam Eyang Jugo dikeramatkan dan dipercaya dapat mendatangkan keberkahan.

Masyarakat Jawa yang melakukan ritual ini percaya bahwa doanya akan terkabul bila ritual ini dilakukan dengan rasa kepasrahan dan pengharapan yang tinggi. Ritual dilakukan dengan meletakkan sesaji seperti yang dilakukan Idroes Moeria dengan mempersiapkan kembang setaman, tumpeng nasi kuning, ayam utuh yang sudah dipanggang, membakar dupa, dan bersemedi selama sehari-hari. Bahkan lebih afdol jika tidur di dekat makam karena niat dari kesungguhan hati akan lebih jelas seperti yang Idroes Moeria lakukan. Idroes Moeria yang melakukan ritual ini selanjutnya melakukan tirakat. Tirakat merupakan ritual mengasingkan diri ke tempat yang sunyi dengan membaca doa-doa.

Tujuan orang-orang yang pergi ke Gunung Kawi adalah untuk berdoa memohon petunjuk ke makam pembantu pangeran Diponegoro, Eyang Djoego. Petunjuk yang muncul dari ritual bisa lewat mimpi seperti yang dialami oleh Idroes Moeria. Idroes Moeria bermimpi bertemu dengan putrinya, Roemasia. Mimpi tersebut menjadi ilhamnya untuk menamai merek dagangnya menjadi Kretek Gadis. Penjelasan di atas menggambarkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ritual Gunung Kawi untuk mencari petunjuk dan *pesugihan* (kekayaan) di makam Eyang Jugo.

Ritual selanjutnya yaitu ritual puasa rias manten. Dalam budaya masyarakat Jawa, inti dari pernikahan tidak hanya pada ritual yang dilaksanakan, akan tetapi dalam merias pengantin juga perlu secara detail dilakukan. Merias pengantin merupakan seni tata rias wajah. Merias pengantin dalam adat Jawa memiliki nilai kesakralan tersendiri. Oleh karena itu, perias manten akan melakukan ritual berpuasa minimal 3 hari sebelum pernikahan. Ada pun tujuan dari ritual puasa manten ini antara lain; *pertama*, memantapkan permohonan doa demi kelancaran proses pernikahan; *kedua*, mendoakan agar pasangan pengantin akan hidup langgeng dan bahagia dalam menjalani kehidupannya; *ketiga*, menjadikan pengantin yang dirias akan tampil cantik dan aura positif yang dimiliki memelai wanita bersinar karena kebersihan hati dan jiwa dari perias itu sendiri; *keempat*, menjauhi malapetaka yang dapat mengganggu proses pernikahan. Ritual puasa rias manten dalam budaya Jawa merupakan suatu upaya untuk melestarikan *pakem-pakem* (tata cara) dalam adat istiadat perkawinan Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur kebudayaan masyarakat Jawa pada novel GK karya Ratih Kumala dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Ketiga unsur tersebut meliputi sistem mata pencaharian masyarakat Jawa, sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa, dan sistem religi masyarakat Jawa

Saran

Berdasarkan hasil analisis, penulis memberi saran antara lain: 1) bagi guru, pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat SMA kelas XI semester I, pada pembelajaran unsur ekstrinsik novel. Guru dapat memilih novel GK karya Ratih Kumala sebagai objek pembelajaran dalam penyampaian materi karena novel ini memiliki nilai-nilai budaya Jawa yang perlu diketahui oleh Siswa; 2) bagi pembaca, diharapkan dapat memetik nilai-nilai budaya Jawa yang ditemukan dalam penelitian kajian antropologi sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Keontjaraningrat. 1971. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santosa, Iman Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing
- Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Suryadi, Linus. 1993. *Regol Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutrisno, Slamet. 1985. *Sorotan Budaya Jawa dan yang Lainnya*. Yogyakarta: Andi Offset